

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Apotek Sahabat merupakan salah satu Apotek swasta yang terletak di jantung kota Denpasar Kecamatan, Denpasar Timur, Provinsi Bali sudah berdiri semenjak 2005 yang dikenal sebagai apotek lengkap dengan harga yang relatif murah dari apotek yang lain di Kecamatan Denpasar Timur. Apotek Sahabat juga melayani resep dari luar sehingga apotek ini dikenal banyak oleh masyarakat disekitar. Apotek Sahabat memiliki praktik dokter gigi yang dimiliki oleh pemilik sarana apotek itu sendiri bernama drg. Kadek Wirayuni., M. Biomed.

Apotek Sahabat beroperasi setiap hari dari jam 08.00 - 22.00 WITA dan memiliki 5 orang asisten apoteker, 1 apoteker penanggung jawab dan 1 tenaga kebersihan. Misi dan visi apotek Sahabat melayani dengan sepenuh hati dan meningkatkan pelayanan kesehatan dalam masyarakat. Sebagai apotek yang berdiri sendiri Apotek Sahabat tidak melayani BPJS dan pelayanan kesehatan lainnya.

B. Pembahasan dan Hasil

1. Analisis Univariat

A. Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

Tabel 4.1 Karakteristik Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Apotek Sahabat Denpasar

| No | Karakteristik Pasien | | Frekuensi | Persentase |
|----|-----------------------|---------------------|-----------|------------|
| 1. | Umur (Tahun) | 36-45 | 8 | 30,76% |
| | | 46-55 | 12 | 46,15% |
| | | 56-65 | 6 | 23,07% |
| | Total | | 26 | 100,00% |
| 2 | Jenis Kelamin | Perempuan | 9 | 34,61% |
| | | Laki-Laki | 17 | 65,38% |
| | Total | | 26 | 100,00% |
| 3 | Pekerjaan | Wiraswasta | 13 | 50% |
| | | Karyawan | 6 | 23,07% |
| | | IRT | 4 | 15,38% |
| | | Pensiun | 3 | 11,53% |
| | Total | | 26 | 100,00% |
| 4 | Tingkat Pendidikan | SMA | 8 | 30,76% |
| | | Perguruan Tinggi | 18 | 69,23% |
| | Total | | 26 | 100,00% |

Keterangan :

IRT : Ibu Rumah Tangga

SMA : Sekolah Menengah Atas

Pada penelitian ini dilakukan pemberian informasi obat dengan media poster dan diukur tingkat kepatuhannya melalui kuesioner MMAS 8.

Subjek yang digunakan sebelumnya sebanyak 28 pasien namun terjadi *drop out* 2 pasien dikarenakan tidak sesuai dengan kriteria penelitian yaitu terdapat obat injeksi dalam resep maka total subjek yang digunakan sebanyak 26 pasien dibagi menjadi 2 kelompok kontrol dan intervensi dan terdiagnosa diabetes mellitus tipe 2 dan didapatkan karakteristik pada penelitian seperti tabel 4.1.

a. Umur

Penderita diabetes mellitus di Apotek Sahabat sebagian besar 45-55 tahun 12 orang (46,15%) usia 56-65 tahun 6 orang (23,07%) dan terendah pada usia 35-45 tahun 8 orang (30,76%). Rentang usia 45 – 55 tahun, menurut (Depkes RI, 2013) kategori umur, yaitu termasuk pada golongan masa lansia awal usia sehingga akan terjadi menurunnya fungsi organ seperti pada pancreas yang menyebabkan pembuatan insulin yang akan menurun ini terjadi di rentang usia tersebut dikarenakan gaya hidup mulai tidak baik. Menurut (Trisnawati, 2012), resiko usia yang akan terkena DM tipe 2 yaitu usia lebih dari 40 tahun dikarenakan adanya intoleransi glukosa dan proses penuaan yang terjadi kekurangan pada sel beta pankreas dalam memproduksi insulin didalam tubuh.

b. Jenis Kelamin

Penderita diabetes mellitus di Apotek Sahabat sebagian besar yang memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu 17 orang (65,38%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (34,61%). Laki-laki lebih rentan terhadap

diabetes dibandingkan dengan wanita maka laki-laki dituntut untuk lebih disiplin dalam mengendalikan berat badan.

Teori yang mengemuka adalah pria memiliki riwayat risiko yang lebih besar terkena diabetes melitus dibandingkan dari perempuan, begitu juga menurut dari International Diabetes Federation (IDF) di tahun 2013, menyatakan pasien pria diabetes 14 juta lebih banyak jika dibandingkan dengan penderita perempuan.

Perempuan akan memperhatikan kondisi kesehatan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki maka dari itu terjadi karena individu tidak sama antara laki-laki dengan perempuan di kesehatannya (Depkes RI, 2013).

c. Pekerjaan

Penderita diabetes di Apotek Sahabat sebagian besar memiliki pekerjaan pada wiraswasta 13 orang (50%) pada karyawan 6 orang (23,07%) pada ibu rumah tangga yaitu 4 orang (15,38%) dan pada pensiunan yaitu sebanyak 3 orang (11,53%). Menurut American Diabetes Association, (2011) mengatakan bahwa adanya aktivitas fisik mempunyai peran yang amat sangat tinggi terjadi dikarenakan dengan aktivitas fisik kadar dari glukosa dapat dikontrol dan menghambat terbentuknya komplikasi. Faktor pekerjaan juga memberi resiko besar dari diabetes melitus itu sendiri, pasien yang tidak memiliki pekerjaan cenderung akan lebih patuh untuk mengkonsumsi obat dari wiraswasta dan IRT. Pasien tidak memiliki pekerjaan akan lebih patuh dalam mengkonsumsi obat hal ini

dikarenakan pasien tidak memiliki banyak kegiatan yang dilakukan, sehingga memiliki waktu untuk pergi mengambil obat dan mengingat waktu untuk mengonsumsi obat diabetes mellitus. Demikian dengan penelitian (Adisa, dkk 2011) dilakukan di Nigeria bahwa pasien yang tidak mempunyai suatu pekerjaan akan memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibanding dengan penderita yang aktif bekerja didalam pekerjaannya. Menurut (Natoatmodjo, 2011) seseorang bekerja akan lebih mempunyai sedikit waktu yang digunakan agar dapat mengunjungi beberapa jenis fasilitas kesehatan, dan dapat terjadi menurunnya tingkat kepatuhan didalam mengonsumsi obat yang telah disarankan.

d. Pendidikan

Penderita diabetes di Apotek Sahabat sebagian besar memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 18 orang (69,23%) dan pendidikan SMA sebanyak 8 orang (30,76%). Responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih cenderung bekerja di kantor dengan aktifitas fisik yang rendah, di karenakan mereka memiliki waktu yang digunakan untuk duduk di tempat kerja lebih banyak sehingga pada waktu istirahat responden lebih memilih makan makanan yang cepat saji atau makanan hasil buatan orang lain yang tidak diketahui bahan makanan yang digunakan dan di proses pengolahannya di banding dengan makanan dari hasil buatan sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trisnawati, 2012) tentang faktor Risiko Kejadian DM tipe II di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat.

B. Data Skor MMAS-8

Morisky membuat skala yang dapat mengukur tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat dengan delapan pertanyaan-pertanyaan yang akan memberikan frekuensi terhadap lupa di dalam mengkonsumsi obat, dan disengaja untuk tidak mengkonsumsi obat-obatan tanpa sepengetahuan dari dokter yang menangani, dan mampu untuk dapat mengendalikan diri agar patuh mengkonsumsi obat-obatan yang di anjurkan oleh dokter. MMAS-8 dikategorikan dibagi 3 tingkat kepatuhan obat yaitu kepatuhan rendah (nilai kurang dari 6), kepatuhan sedang (nilai 6-7), dan kepatuhan tinggi (nilai 8) (Morisky, 2008).

Tabel 4.2 Data Sebelum dan Sesudah Kelompok Kontrol- Kelompok Intervensi

| No | Kontrol | | Intervensi | |
|------------|----------|----------|------------|----------|
| | Pretest | Posttest | Pretest | Posttest |
| 1 | 2 | 4 | 6 | 7 |
| 2 | 4 | 4 | 3 | 7 |
| 3 | 4 | 5 | 4 | 6 |
| 4 | 3 | 3 | 5 | 7 |
| 5 | 4 | 5 | 3 | 5 |
| 6 | 2 | 4 | 4 | 5 |
| 7 | 4 | 4 | 3 | 6 |
| 8 | 3 | 3 | 4 | 7 |
| 9 | 3 | 3 | 5 | 6 |
| 10 | 4 | 5 | 4 | 5 |
| 11 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 12 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 13 | 3 | 3 | 3 | 6 |
| Rata- rata | 3 | 4 | 4 | 6 |

Keterangan :

<6 = Kepatuhan Rendah

6-7 = Kepatuhan Sedang

8 = Kepatuhan Tinggi

Pada tabel diatas sampel dibagi menjadi dua bagian yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi untuk mengetahui perbedaan dari diberikannya perlakuan *pre-test* dan *post-test* dengan kelompok kontrol dan intervensi. Kelompok intervensi akan diberikan tindakan dengan menggunakan media poster edukasi. Metode ini digunakan untuk memahami perbedaan yang diberikan kepada pasien yang mendapatkan informasi dengan media poster dan tanpa pemberian informasi. Penelitian dengan sebab akibat dari melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimental (Nursalam, 2013). Pengambilan data ini dilakukan pada bulan mei hingga juli di Apotek Sahabat Denpasar Bali. Kelompok intervensi rata-rata kepatuhan sebelum pemberian informasi obat sebesar 4 dan sesudah pemberian informasi obat sebesar 6 yang artinya pada peningkatan kepatuhan sebesar 2 dari pemberian informasi obat pada kelompok intervensi.

Tabel 4.3 Data Rekapitulasi Kelompok Kontrol dan Intervensi

| Tingkat Kepatuhan | Kontrol | | | | Intervensi | | | |
|----------------------|---------|--------|---------|--------|------------|--------|---------|--------|
| | Sebelum | | Sesudah | | Sebelum | | Sesudah | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Rendah | 13 | 100,00 | 13 | 100,00 | 12 | 92,30 | 3 | 23,07 |
| Sedang | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 1 | 7,69 | 10 | 76,92 |
| Tinggi | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 7,15 |
| Total | 13 | 100,00 | 13 | 100,00 | 13 | 100,00 | 13 | 100,00 |

Keterangan :

Kontrol = Tanpa pemberian informasi

Intervensi = Dengan pemberian informasi

Pada kelompok intervensi yaitu sebelum memberikan informasi obat, untuk kategori yang rendah terdiri dari 12 orang (92,30%), untuk kategori yang sedang terdiri dari 1 orang (7,69%), lalu untuk kategori yang tinggi hasilnya nihil atau tidak ada (0,00%), dan hasil dari tingkat kepatuhan setelah diadakannya pemberian informasi obat untuk kelompok intervensi, untuk kategori yang rendah 3 orang (23,07%), kategori yang sedang 10 orang (76,92%), terakhir untuk kategori yang tinggi 0 orang (0,00%).

Tabel kelompok kontrol sebelum dilakukan pengisian kuesioner adalah sebagai berikut, untuk kategori yang rendah terdiri dari 13 orang (100,00%), sedangkan dari hasil tingkat kepatuhan setelah dilakukannya mengisi kuesioner kepada kelompok kontrol, untuk kategori yang rendah terdiri dari 13 orang (100,00%).

Hasil dari kuisisioner MMAS-8 yaitu bahwa pasien sering lupa untuk mengkonsumsi obat-obatan karena kurang adanya pemahaman terhadap seberapa pentingnya suatu pengobatan untuk orang yang terkena penyakit diabetes mellitus tipe 2 yang harus atau wajib dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang. Faktor sebagai kunci pada kepatuhan pasien kepada pengobatan (Ms et al., 2016) Menurut pendapat (Alfian, 2016), dalam hal ini dilakukan dengan sengaja tidak mengkonsumsi obat dikarenakan pasien merasakan penyakit membaik.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini dapat digunakan agar mengetahui bagaimana pengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Apotek Sahabat Denpasar Bali, ditinjau dari nilai yang didapat MMAS-8.

1. Uji Normalitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

| Kelompok | Signifikasi | Kesimpulan |
|--------------------|--------------|---------------------|
| Kontrol Sebelum | 0,010 | Tidak Normal |
| Kontrol Sesudah | 0,078 | Normal |
| Intervensi Sebelum | 0,066 | Normal |
| Intervensi Sesudah | 0,012 | Tidak Normal |

Tabel diatas menunjukkan nilai *p-value* pada variable kepatuhan kelompok intervensi sebelum dilakukan pemberian beberapa informasi untuk obat ini sebesar 0,066 yaitu lebih besar dari 0,05 dan setelah pemberian informasi obat sebanyak 0,012 maka lebih kecil dari 0,05. Variabel kepatuhan kontrol sebelum yaitu sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05 dan kontrol sesudah sebesar 0,078 lebih besar dari 0,05. Hasil yang didapatkan dari nilai signifikasi p lebih kecil dari 0,05, berarti data yang diperoleh terdistribusi dengan tidak normal. Syarat pada uji t-test tidak berpasangan yaitu data harus memiliki distribusi normal dan homogen kemudian dapat dilanjutkan dengan uji wilcoxon.

2. Uji Homogenitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

| Pengujian | Signifikan | Kesimpulan |
|------------|------------|------------|
| Kontrol | 0,905 | Homogen |
| Intervensi | 0,954 | Homogen |

Hasil dari tabel diatas adalah *p-value* di kelompok kontrol dan kelompok intervensi yaitu 0,905 lebih besar dari 0,05 dan 0,954 lebih besar dari 0,05 hal ini menghasilkan bahwa data pada variabel kepatuhan sebelum diberikan informasi obat adalah homogen (Joko widiyanto, 2011).

3. Uji Wilxocon Signed Test

Uji wilxocon ini merupakan uji nonparametrik yang digunakan untuk menganalisi data tidak berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda, uji wilxocon digunakan apabila data tidak terdistribusi normal. jika nilai dari signifikasi *p-value* pada hasil analisis $<0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pemberian informasi obat dengan media poster terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2, tetapi jika nilai signifikasi *p-value* $>0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh pemberian informasi obat dengan media poster terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2

Tabel 4.6 Hasil *Pretest* Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol

| Pengujian | Signifikasi | Kesimpulan |
|----------------------|--------------------|------------------------|
| Kontrol - Intervensi | 0,038 | Ada Perbedaan Bermakna |

Pada tabel diatas kelompok intervensi di uji dengan menggunakan SPSS memperoleh *p-value* untuk uji wilcoxon nilai signifikan Sig. (2-tailed) maka sebesar 0,038 lebih kecil dari nilai ($p < 0,05$) yaitu ada perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol maka dapat disimpulkan bahwa adanya nilai berbeda yaitu nilai *pretest* signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol (Wiratna, 2014). Ini terjadi di karenakan tidak adanya pemberian informasi pada kelonpok intervensi dan kelompok kontrol.

Faktor Pendidikan adalah hal yang dapat terjadi peningkatan dari kepatuhan dalam mengkonsumsi obat, tingkat pendidikan seseorang yang terjadi didalam penerapan perilaku hidup yang sehat. Pasien yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dibanding dengan pasien yang memiliki pendidikan yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sesuai pada penelitian dilakukan (Budiman, 2013) yang mengatakan terdapat hubungan antara pedidikan dengan kepatuhan. Hal ini dapat dikaitkan dengan semakin tinggi pedidikan seseorang menunjukkan semakin tingginya pengetahuannya yang dimiliki.

Tabel 4.7 Hasil *Posttest* Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol

| Pengujian | Sig. (2-tailed) | Kesimpulan |
|----------------------|------------------------|------------------------|
| Kontrol - Intervensi | 0,000 | Ada Perbedaan Bermakna |

Pada tabel diatas kelompok intervensi setelah di uji dengan SPSS diperoleh nilai *p-value* untuk uji t-test tidak berpasangan diperoleh signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 maka lebih kecil dari nilai ($p < 0,05$) maka terdapat perbedaan rerata dan disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (Wiratna, 2014).

Peningkatan pemahaman tentang kepatuhan minum obat dengan menggunakan media poster yang diberikan tersebut dapat menumbuhkan rasa kesadaran dan meningkatkan prilaku pasien sehingga kepatuhan minum obat menjadi meningkat. Penelitian memiliki hasil yang sama dengan (GS et al., 2011) yang menunjukkan intervensi farmasi dapat terjadi peningkatan kepatuhan minum obat kepada penderita diabetes melitus. Penelitian lain juga dapat menyatakan bahwa intervensi yang diberikan farmasi efektif dalam peningkatan kepatuhan di dalam mengkonsumsi obat penderita diabetes melitus (Care, 2016).

Tabel 4.8 Hasil *Posttest* Dan *Pretest* Pada Kelompok Intervensi

| Kelompok | Pengujian | Sig. (2-tailed) | Kesimpulan |
|-------------------|-------------------|------------------------|---------------------------|
| Intervensi | Pretest- Posttest | 0,001 | Ada Perbedaan Bermakna |

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai kelompok intervensi menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi yang artinya bahwa ada perbedaan yang bermakna antara nilai di peroleh dari *pretest* dan *posttest* artinya media poster dapat meningkatkan kepatuhan dalam minum obat (Santoso, 2014).

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi dari penelitian yang sudah dilakukan dengan adanya teori yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan sebagai faktor meningkatkan kepatuhan dalam minum obat pasien diabetes begitu pula dengan hasil penelitian dari (Tegar, 2015) yang menunjukkan penderita patuh dari usia < 60 tahun. Wiraswasta merupakan pekerjaan yang memiliki pendidikan yang tinggi untuk memenuhi kualifikasi sebagai pegawai swasta, tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang untuk berperilaku hidup sehat. Pasien pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang cenderung lebih luas dengan pasien yang tingkat pendidikan rendah, demikian pula dengan hasil penelitian ini (Juanida, 2019).

C. Kelemahan Penelitian

1. Hambatan dihadapi oleh peneliti ini adalah adanya kendala pada menurunnya ketersediaan responden terhadap penelitian dikarenakan *social distancing covid-19*.
2. Sampel pada penelitian ini terlalu sedikit maka sebaiknya pada penelitian selanjutnya menggunakan sampel yang sesuai.